

"Perjamuan" (atas)

"Yang menindas dan yang ditekan" (bawah)



seederhana. Selain itu, karya-karya Hadi cenderung mencitrakan sebuah konstruksi. Lempengan-lempengan besi yang disekrup atau ditancapkan pada materi kayu acap kali menjadi bagian elemen rupa dalam karyanya, baik itu bersifat fungsional, ataupun lebih bersi-

dengan bentuk-bentuk cenderung tidak fungsional. Ada lempengan-lempengan besi yang disekrup di atas meja, atau di sisi meja yang berbentuk pegangan, ada bentuk-bentuk persegi dari fiberglas transparan yang di dalamnya terlihat gumpalan warna merah, biru, kuning, dan

jadi bapak angkat atau justru menjadi anak angkat yang hanya memperoleh remah-remah yang tak berarti: Sebuah perjamuan yang sangat tamak.

Hadi mengisi karya-karya instalasi dengan muatan persoalan masyarakat yang ditangkapnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ungkap yang verbal sering menjadi pilihan untuk mengkomunikasikan gagasan. Pistol, kursi, meja, adalah simbol-simbol verbal untuk mengungkapkan kekuasaan, keserakahan, dan kekerasan. Seni rupa kontemporer yang mensahkan penggunaan medium apa saja memang telah memberikan keleluasaan bagi seniman untuk menggunakan bahasa ungkap apa saja untuk memperpendek jurang komunikasi antara gagasan seniman dengan penonton. Disini seni tak lagi sebuah dunia yang masa bodoh terhadap persoalan-persoalan kolektif. Kepekaan seniman tak lagi hanya sebatas pada fenomena estetis, melainkan sudah terbagi pada fenomena kolektif yang kemudian ingin dikomunikasikan pada publik. Meski tak jarang juga simbol-simbol yang muncul pada sebuah karya instalasi justru memperlebar jurang komunikasi yang hendak dibangun, karena terlalu banyak simbol-simbol yang dihadirkan, atau simbol yang digunakan tak begitu jelas mewakili suatu pengertian.

Pada karyanya yang kedua berjudul "**Yang menindas dan yang ditekan**" Hadi menggantung sepuluh batang kayu berbentuk runcing bagian bawahnya, seperti akan menghujam obyek berbentuk persegi dengan cekungan bundar di tengahnya. Kayu-kayu runcing itu terdapat ornamen-ornamen yang boleh jadi merupakan berbagai macam simbol. Ada kayu yang pe-

tergencir pada situasi yang membuat publik tak mampu menangkap simbol-simbol yang ada. Jika hal itu terjadi, maka pesan yang ingin disampaikan pun sulit untuk sampai pada sasaran.

Hedi pada suatu saat kelihatannya cukup berhasil membangun komunikasi dengan bahasa rupa yang efektif, yang lewat simbol-simbol yang lekat dengan pengalaman empirik publik, tapi pada saat lain—entah disengaja atau tidak ada—dia terlalu asyik dengan bentuk-bentuk detail yang justru mengaburkan simbol-simbol yang ada. Tapi, penggarapan detail-detail ini pula yang menjadi kelebihan yang kemudian menonjolkan elemen estetis pada karyanya.

Pada karya-karyanya yang bersifat naratif, masalah simbol memang menjadi begitu penting. Simbol-simbol yang terlalu jauh dari kerangka referensi publik akan sulit mengundang interpretasi yang tajam, atau terlalu ramainya simbol yang muncul pada satu karya mungkin bisa memperkaya persepsi tapi akan dengan mudah juga menimbulkan kebingungan untuk membangun persepsi yang khas. Ketika medium tidak lagi mewakili suatu pesan tertentu akan semakin sulit lagi proses komunikasi lewat bahasa simbol. Sebuah bahasa simbol akan efektif jika pengalaman empirik publik akrab dengan simbol-simbol yang dihadapinya. Pada beberapa seniman instalasi kendala ini dijawab dengan penjelasan tertulis yang menyertai karyanya. Tapi terasa ironis kalau kita yakin bahwa dengan bahasa rupa justru membuat komunikasi menjadi lebih efektif daripada bahasa tutur maupun bahasa tertulis sekalipun.

RFX